

Strategi *Coping* Dalam Menjalani Isolasi Pada Penyintas Covid-19 Di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Tahun 2021

A. Hanifah Muslimah¹, Fairus Prihatin Idris², Andi Asrina³

Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Corresponding Author: A. Hanifah Muslimah

E-mail: iyfahanifah@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi saat ini yang semakin tidak menentu akibat pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi penyintas sehingga, membutuhkan Strategi coping antara lain *emotional-focused coping* dan *problem-focused coping*. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi dan mengkaji secara mendalam mengenai strategi coping dalam menjalani isolasi pada penyintas covid-19 berupa *emotional-focused coping* dan *problem-focused coping*. Metode penelitian adalah quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak 10 informan biasa, 2 informan pendukung, dan 1 orang informan kunci. Hasil penelitian ini berdasarkan pengukuran kuesioner DASS terdapat penyintas Covid-19 mengalami Depresi ringan 3 orang, kecemasan ringan 1 orang, stress sedang 4 orang, stress berat 2 orang. (1) Strategi *coping* berdasarkan *emotional focused coping* bervariasi dan tidak menentu pada satu strategi saja, berbeda dengan penyintas yang melakukan isolasi mandiri di rumah, di hotel dan di rumah sakit, dan sampai saat ini masih melakukan penyesuaian *Acceptance* (2) Berdasarkan *problem focused coping* yaitu penyintas menggunakan *Active coping, planning, using instrumental support* dan *behavioral disengagement*. Kesimpulan adalah strategi coping dalam menjalani isolasi pada penyintas Covid-19 berbeda-beda, diantaranya menggunakan *emosional focused coping* dan *problem focused coping*, hal ini dapat mengurangi gangguan kesehatan secara psikis saat melakukan isolasi Covid-19 baik di rumah sakit, hotel dan juga di rumah. diharapkan adanya konseling secara rutin.

Kata Kunci : Strategi, *Coping*, Penyintas, COVID-19

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular yang masih menjadi permasalahan di dunia kesehatan hingga saat ini. Dalam situasi Covid-19 yang memburuk dengan meningkatnya jumlah kasus yang meninggal terutama pada lebih dari 150 negara dan telah memasuki gelombang kedua dengan beban COVID-19 paling tinggi di dunia, sehingga menimbulkan dampak psikologis berupa keresahan dan kekhawatiran masyarakat terkait penyebaran dan berbahayanya penyakit COVID-19 .

Secara global kasus covid-19 sebanyak 4.170.424 kasus dengan 287.399 kasus kematian (WHO Report, 2021). Kasus covid-19 pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 02 Maret 2021 sejumlah dua kasus dan terus mengalami penambahan jumlah kasus, dimana pada Bulan Mei masih berada pada angka 10.551 kasus dengan 800 orang meninggal dunia, akan tetapi hingga 16 Juni 2021 kasus bertambah cukup signifikan menjadi 40.400 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 2231 kematian (Kemkes RI, 2021).

Krisis kesehatan pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan psikologis seperti ketakutan, kecemasan, depresi, atau ketidakamanan. Gangguan ini tidak hanya dirasakan oleh tenaga kesehatan dan semua orang yang bekerja di bidang medis, tetapi juga seluruh warga negara mengalami dampak psikologis akibat COVID-19 (Zhang 2021).

Strategi coping penting dilakukan dalam mengatasi tekanan/stres yang dialami. Untuk mengatasi masalah, setiap orang akan memperlihatkan perilaku coping yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada penilaian dan sumber daya yang dimiliki. Lazarus dan Folkman mengemukakan bahwa coping adalah usaha seseorang mengurangi stres yang merupakan aturan atau tuntunan baik eksternal atau internal yang dianggap sebagai beban yang melebihi kapasitas individu. (Chowdhury,2021;Smith et al 2016).

Penelitian mengenai strategi coping telah dilakukan, survei pada penduduk di

Jerman terkait strategi koping yang digunakan dalam menghadapi pandemi covid-19 menunjukkan bahwa strategi koping sangat berfokus pada masalah dan sebagian besar responden mendengarkan saran ahli dan mencoba berperilaku dengan tenang dan tepat. Begitupun penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan strategi koping masyarakat Indonesia menghadapi pandemi covid-19 cenderung berfokus pada emosi dan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan strategi koping yang digunakan oleh masyarakat dalam menghadapi pandemic covid-19 di Indonesia. (Gerhold et al., 2021, Kristamuliana et al 2021)

Penelitian terbaru menjelaskan bahwa orang dengan pengalaman isolasi dan karantina memiliki perubahan signifikan pada tingkat kecemasan, kemarahan, kebingungan, dan stres. Masyarakat diluar tempat karantina mengalami ketakutan tertular karena pengetahuan tentang Covid-19 yang terbatas atau salah (Brooks et al,2021).

Kondisi psikologi pada umumnya sama yang dialami semua yang terkonfirmasi COVID-19 Begitupun yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 59285 kasus COVID-19 dan yang telah menjalani isolasi 56659 sedangkan 909 meninggal.

Kota Makassar yang merupakan salah satu episentrum COVID-19 memiliki angka kasus baru sebesar 29014 dan yang telah menjalani isolasi sebanyak 27506 serta 529 meninggal. Adapun pada wilayah Kecamatan Biringkanaya mengalami peningkatan sebanyak 3569 kasus konfirmasi dan 2351 telah menjalani isolasi serta 101 meninggal. Data yang diperoleh dari koordinator Satgas Covid-19 menjelaskan bahwa pasien Covid-19 mengikuti isolasi mandiri di hotel melalui program Wisata Duta Covid-19 dan pasien yang tidak mengalami gejala menjalani isolasi di rumah serta bagi pasien yang menunjukkan gejala sedang hingga berat akan dirujuk ke rumah sakit.

Berdasarkan hasil pengukuran kuesioner DASS terdapat penyintas Covid-19 mengalami Depresi ringan 3 orang, kecemasan ringan 1 orang, stress sedang 4 orang, stress berat 2 orang.

Penyintas COVID-19 mengungkapkan bahwa dirinya sangat cemas dan stres karena hasil swab PCR yang menunjukkan terkonfirmasi positif COVID-19 selama berada dalam isolasi kondisi itu terus menekannya karena mengingat bayinya dan kondisinya sendiri sehingga tidak mampu mengontrol emosi yang menyebabkan ingin melarikan diri dari ruang isolasi. Kondisi ini akibat dari perasaan takut yang berlebihan. Namun perlahan-lahan mengatasinya melalui dukungan keluarga.

Pentingnya strategi coping pada saat isolasi bagi pasien terkonfirmasi COVID-19 dan data yang telah didapatkan sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “*Strategi Coping Dalam Menjalani Isolasi Pada Penyintas COVID-19 di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar Tahun 2021*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Metode penelitian menggunakan quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan maksud untuk mengeksplorasi mengenai strategi coping penyintas COVID-19 dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jumlah penelitian ini sebanyak 10 informan biasa, 2 informan pendukung, dan 1 orang informan kunci.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan terhadap informan sebanyak 10 informan biasa dengan subyek penyintas Covid-19, 2 informan pendukung yakni keluarga, dan 1 orang informan kunci yaitu psikolog.

Hasil penelitian ini berdasarkan pengukuran kuesioner DASS terdapat penyintas Covid-19 mengalami Depresi ringan 3 orang, kecemasan ringan 1 orang, stress sedang 4 orang, stress berat 2 orang.

Informan mengungkapkan bahwa selama menjalani isolasi mandiri, dirinya sering menonton drama korea jika matanya susah terpejam lalu merasa lega dan

tertidur. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“...Pokoknya kalo susah sekali tertutup mataku, yang kulakukan itu pastinya nonton korea berepisode-episode sampai pagi...”

Hal tersebut menunjukkan bahwa Informan melakukan *emotional focused coping* yaitu *self distraction*.

Perasaan lebih tenang dan lega ketika mendekati diri kepada Allah, karena beribadah sebagai sarana untuk menerima dengan ikhlas atas takdir yang sudah digariskan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan:

“Mendekatkan diri pada Allah SWT yang buatka merasa lebih tenang dan lega, karena setiap permasalahan semuanya akan terasa ringan dan tidak berat kalo dipasrahkan padaNya”

Hal tersebut menunjukkan bahwa IR melakukan *emotional focused coping* yaitu *religion*.

Informan mengatakan untuk menghadapi tekanan stres yang dirasakan akibat berada dalam ruang isolasi selalu mengkonsumsi obat-obatan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan :

“Pokoknya semua obat-obatan yang bisa sembukan Covid-19 saya konsumsi, mulai dari yang antibiotic sampai obat herbal, itu yang buat ka tenang dan berfikir sembuh”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa RA melakukan *emotional focused coping* yaitu *Substance use*.

Informan lainnya merasa bersalah telah menularkan Covid-19 kepada kedua anaknya. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Stres sekali ka waktu saya tau hasilku positif Covid-19 apalagi anak ku kodong juga terkonfirmasi, merasa bersalah sekali ka, kayak mau ka keluar dari rumah sakit”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa informan melakukan *emosional focused coping* yaitu *Self blame*.

Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh informan pada saat terinfeksi Covid-19

gejala yang dirasakan menjelang taksiran partusnya sampai melahirkan, seperti yang di ungkapkan sebagai berikut:

“ Waktu awal-awal memang susah sekali menerima kenyataan, setiap malam ka pusing, mnda bisa ka tidur, stres sekali ka karena saya lagi mengandung anakku takutnya tertular ki”

Hal tersebut menunjukkan bahwa informan melakukan *emotional focused coping* yaitu *denial*.

Hal ini diperkuat dengan informasi yang didapatkan dari informan pendukung yang menjelaskan bahwa :

“Tidak saya biarkan istriku untuk isolasi di rumah sakit karena tidak kondusif sekali suasanya, pokoknya tidak nyaman sekali deh”.

Adapun Informan yang menggunakan *Acceptance* sebagai berikut:

“Salah satu hal yang saya syukuri dan berusaha menerima keadaanku karena dengan isolasi mandiri toh bisa ka libur dari banyaknya pekerjaan kantor yang menumpuk”

Berdasarkan observasi yang didapatkan menunjukkan bahwa informan melakukan *emotional focused coping* yaitu *using emotional support*.

“Rajinka tafakkur dan olahraga, berjemur sebagai bentuk saling mendukung untuk sembuh dengan sesama penderita Covid-19 meskipun tetap jaga jarak, ”

Informan yang mnggunakan *venting* berikut kutipan wawancara :

“Caraku menghilangkan stres itu di hotel karena banyak pemandangan indah di lingkungan hotel, beda sekali kalo di rumah sakit ka isolasi nah, yakin ka makin stres”

Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Informan melakukan *emotional focused coping* yaitu *positive reframing* berikut wawancaranya :

”Saya atasi kecemasan ku dengan berfikir positif dan meningkatkan imun, supaya cepat ka sembuh dan berkumpul lagi dengan anak ku ”.

Hal lain yang dilakukan oleh Informan untuk menghibur diri adalah dengan melihat gambar lucu di internet seperti kutipan wawancara berikut ini :

“Selalu ka juga liat-liat gambar lucu di internet yang buatka ketawa”

Melalui wawancara tersebut menunjukkan bahwa Informan melakukan *emotional focused coping* yaitu *Using emotional support* dan *Humor*.

Disisi lain IT mengungkapkan bahwa semua penyintas Covid-19 yang baru masuk di ruang isolasi sejauh ini akan mengalami tekanan yang membuatnya akan melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tekanan yang dialaminya tersebut sesuai dengan pernyataan:

“Ketika penyintas Covid-19 berada disuatu lingkungan tertentu apalagi seperti ruang isolasi rumah sakit,hotel maupun rumah pastilah akan mengalami stres termasuk perubahan fisiologis, hal ini biasa terjadi pada sebagian besar pasien yang terkonfirmasi Covid-19”.

PEMBAHASAN

Strategi coping yang berfokus pada emosi yakni terdapat 5 penyintas menggunakan coping *Using Emotional Support* hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap penyintas Covid-19 yang mengatakan bahwa penyintas selalu mencari dukungan emosional dari teman-teman sesama penyintas Covid-19 selama berada di ruang isolasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Nursalam et al. (2021) menyebutkan bahwa pasien COVID-19 yang tidak mendapatkan dukungan sosial berisiko mengalami permasalahan psikologis yang lebih serius karena tidak ada tempatnya berbagi.

Penyintas Covid-19 yang melakukan *Positive Reframing* berjumlah 1 orang, bedasarkan hasil penelitian bahwa penyintas Covid-19 menunjukkan kemampuannya dalam mengontrol diri dan bersikap lebih santai dalam menghadapi masalahnya dengan cara kontrol diri yang baik yakni berfikir positif

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan perlunya berfikir positif dan control diri yang signifikan antara alam, perhatian, dan ukuran

kesejahteraan psikologis. Selama peristiwa yang tidak pasti, termasuk COVID-19.

Hasil penelitian terkait dimensi *Self-Distracton* terdapat 3 Penyintas Covid-19 yang menggunakannya selama berada di ruang isolasi yakni sering menonton drama korea jika matanya susah terpejam lalu merasa lega dan tertidur sehingga tidak terasa waktu berlalu dan sudah keesokan harinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdi chtourou bahwa taktik potensial untuk mengatasi efek negatif Covid-19 saat isolasi antara lain melakukan olahraga, menari, menonton, mengikuti musik, dan berpartisipasi dalam yoga.

Selanjutnya terdapat 3 penyintas yang menggunakan dimensi *Denial* yakni penyintas hampir tidak bisa menerima hasil swab test positif yang di tujukan kepadanya, setiap malam pula tidak bisa tidur memikirkan bayinya yang akan tertular penyakit Covid-19. Selain itu penyintas menyampaikan bahwa keadaan dirumah sakit yang membuatnya tidak merasa nyaman sehingga menolak untuk melakukan isolasi di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan status PTSD (*post-traumatic stres disorder*) Hasil psikologis negative dan penolakan yang terjadi pada masyarakat selama wabah COVID-19.

Penyintas Covid-19 yang melakukan *Acceptance* berjumlah 4 orang berdasarkan hasil penelitian adalah kemampuan penyintas Covid-19 menjalani hari-hari di dalam ruang isolasi dengan sikap pasrah dan tidak putus asa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang informan ungkapkan bahwa penyintas masih memiliki harapan untuk sembuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tintori (2021) yang menunjukkan hubungan antara faktor individu (yaitu, suasana di rumah) dan mendidik dan faktor sosial (yaitu, kepatuhan terhadap batasan selama keadaan darurat kesehatan) dimana individu mampu menerima keadaanya.

Dimensi *religion* yang digunakan penyintas sebanyak 1 orang, seperti diketahui bersama bahwa selama berada di ruang isolasi Covid-19 penyintas mengatasi situasi stres dengan cara mengalihkan dari sumber stres tersebut diantaranya dengan membaca Al- Qur'an,

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swapnajeet Sahoo berdasarkan metode koping yang digunakan selama tinggal di rumah sakit untuk beradaptasi dengan situasi dan emosi negatif, sekitar dua pertiga dari peserta melaporkan mengingat Tuhan (66%), berbicara dengan teman dan anggota keluarga melalui telepon (64%) dan berdoa kepada Tuhan (62%) membantu mereka untuk sebagian besar.

Pada dimensi *Venting* ditemukan penyintas Covid-19 berjumlah 1 orang dengan menjalankan proses dalam mengatasi stres yang dialaminya berupa memusatkan perhatian pada hal yang membuat semakin stres seperti tidak melakukan isolasi di rumah sakit karena menganggap bahwa hal tersebut sebagai stresor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai pasien Covid-19 dengan penyakit kronis yang melaporkan dampak pengurangan dalam kaitannya dengan pengalaman emosional dan sumber daya koping yang mereka lakukan berupa memusatkan perhatian pada hal yang membuat semakin stres yakni memperbaiki sumber informasi yang diterima.

Penyintas Covid-19 yang menggunakan dimensi *Humor* berjumlah 1 mengalihkan stresor dengan melihat beberapa gambar yang sangat lucu dan menarik di internet sehingga dapat membuat dirinya merasa terhibur pada saat melakukan isolasi mandiri di rumah.

Hasil penelitian mengidentifikasi dan menganalisis pola semiotik spesifik dalam karikatur dan meme terkait COVID-19 di media sosial Yordania untuk menunjukkan bagaimana humor dapat digunakan sebagai sarana untuk melunakkan

suasana suram yang diciptakan oleh Pandemi melalui pemeriksaan data dari media sosial.

Dimensi *Substance Use* yakni mengonsumsi obat-obatan secara berlebihan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Akan tetapi lain halnya dengan penyintas Covid-19 yang satu ini. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa penyintas Covid-19 menggunakan obat dari dokter dan ada yang dikonsumsi sendiri secara berlebihan berupa anti depresan juga sering digunakan sebagai upaya untuk menghilangkan stres yang dihadapinya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan Individu dengan Gangguan penyalahgunaan obat-obatan berada pada populasi penggunaan zat lain (SUD) di Amerika Serikat (AS). hasil untuk COVID-19 pada individu yang menderita SUD. sebanyak 12.030 memiliki diagnosis COVID-19. Pasien COVID-19 dengan SUD memiliki hasil yang jauh lebih buruk (kematian). : 9,6%, rawat inap: 41,0%) dibandingkan pasien COVID-19 umum (kematian: 6,6%, rawat inap: 30,1%).

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi *Self blame* saat awal terkonfirmasi Covid-19 terdapat 2 orang penyintas, hal yang dilakukan oleh salah satu penyintas yakni langsung lemas dan pikiran jadi kosong karena harus menjalani isolasi di rumah sakit. Faktor yang membuatnya semakin stres dan merasa bersalah adalah kedua anak penyintas juga terkonfirmasi Covid-19, sehingga pernah berpikir untuk kabur dari ruang isolasi di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huang L bahwa wanita menunjukkan kecemasan dan ketakutan yang lebih berat daripada laki-laki dalam menghadapi Covid-19. Tekanan yang dirasakan berupa selalu menyalahkan dirinya sendiri dan keadaan, sehingga membuat tekanan kecemasan pada saat melakukan isolasi yang dirasakan oleh penyintas dapat memperburuk keadaannya.

Berdasarkan Analisa peneliti mengenai *emosional focused coping* yang dilakukan oleh penyintas sendiri ditandai dengan usaha yang dilakukan untuk

mengatur perasaan yang dialami selama melakukan isolasi Covid-19 baik di hotel, di rumah sakit maupun di rumah, artinya penyintas yang bisa mengontrol perasaannya tidak akan larut dalam kesedihan atau keterpurukan yang diakibatkan oleh Covid-19, sehingga kondisi psikologisnya akan stabil dan akan berpengaruh pada kesembuhan penyintas yang ditandai dengan pengendalian emosi (regulasi emosi).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi koping pada penyintas Covid-19 dalam penelitian ini adalah Strategi coping dalam menjalani isolasi pada penyintas Covid-19 berbeda-beda, diantaranya menggunakan *emosional focused coping* dan *problem focused coping*, hal ini dapat mengurangi gangguan kesehatan secara psikis saat melakukan isolasi Covid-19 baik di rumah sakit, hotel dan juga di rumah.

Terkait dengan *Emotional Focused Coping* yang dilakukan oleh penyintas Covid-19 dalam penelitian ini antara lain adalah Penyintas Covid-19 menggunakan emotional focused coping yaitu *Using emotional support* 5 orang, *positive reframing* 1 orang, *self-distraction* 3 orang, *vinting* 1 orang, *denial*, 4 orang *acceptance* 4 orang, *religion* 1 orang, *humor* 1 orang, *self-blame* 2 orang dan *substance use* 1 orang. *Emotional focused coping* yang paling banyak digunakan oleh penyintas Covid-19 dalam penelitian ini adalah *using emotional support*, *denial*, dan *self distraction*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed T. Hussein, Lina Nabil Aljamili (2021) *COVID-19 humor in Jordanian social media: A socio-semiotic approach. Journal of Heliyon* 6.

Alexander Götmann., Myriam N. Bechtoldt (2021) *Coping with COVID-19 Longitudinal analysis of coping strategies and the role of trait mindfulness in mental well-being.*

Brooks, S., Webster, R., Smith, L., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., Rubin, G., (2021). *The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence.*

Chowdhury, M.R. (2021). *What is Coping Theory.* <https://positivepsychology.com/coping-theory/>

*Corresponding Author : A. Hanifah Muslimah, Email: iyfhanifah@gmail.com

Felipe Ornell, Helena Ferreira Moura,

Juliana Nichterwitz Scherer et al,

The COVID-19 pandemic and its impact on substance use: Implications for preventi

Gerhold, L., Universität, F., Security, I., Wahl, S., Kröling, S., Tischer, H., Lenhardt, G. (2021). COVID-19 : *Risk perception and Coping strategies Results from a survey in Germany* 1–11

Hamdi Chtourou, Khaled Trabelsi, Cyrine H' mida, Omar et al (2021) *Staying Physically Active During the Quarantine and Self-Isolation Period for Controlling and Mitigating the COVID-19 Pandemic: A Systematic Overview of the Literature. Frontiers in psychology.*

Huang, L., Lei, W., Xu, F., Liu, H., & Yu, L. (2021). *Emotional responses and coping strategies in nurses and nursing students during Covid-19: A comparative study. PLoS One, 15(8), e0237303.*

Kementrian Kesehatan RI (2021), *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) Infeksi Emerging : Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging,*

Kristamuliana, Valen Fridolin Simak (2021) *The Level Of Knowledge And Coping Strategies Of Indonesian Facing The Covid-19 Pandemic. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*

Li, Q. (2021). *Psychosocial and coping responses toward 2019 coronavirus diseases (COVID-19): a cross-sectional study within the Chinese general population. QJM: An International Journal of Medicine, 113(10), 731–738.*

Rodríguez, M. Á. P., Cerdá, J. C. M., Barato, A. M., Carretero, M. E., Doblas, M. L., & Martín, N. L. (2021). *Repercusiones del confinamiento por COVID-19 en pacientes crónicos de Andalucía. Gaceta Sanitaria.*

Swapnajeet Sahoo, Aseem Mehra, et al

(2021) *Psychological experience of patients admitted with SARS-CoV-2 infection, The Journal of Elsevier Public Health Emergency Collection*

Tintori, A., Cerbara, L., Ciancimino, G., Crescimbene, M., La Longa, F., & Versari, A. (2021). Adaptive behavioural coping strategies as reaction to COVID-19 social distancing in Italy. *European review for medical and pharmacological sciences.*

Timko Olson, E. R., Hansen, M. M., & Vermeesch, A. (2021). *Mindfulness and Shinrin-Yoku: Potential for Physiological and Psychological Interventions during Uncertain Times. International journal of environmental research and public health, 17(24), 9340.*

Yu, P., Zhu, J., Zhang, Z., & Han, Y. (2021). *A familial cluster of infection associated with the 2019 novel coronavirus indicating possible person-to-person transmission during the incubation period. The Journal of infectious diseases, 221(11), 1757–1761.*